

ECF 7 November 2014

**KARAKTERISTIK HUMOR INDONESIA**

By Garin Nugroho

**1. BAGIAN DARI BUDAYA**

Humor merupakan bagian dari budaya hidup manusia. Sebuah humor akan lekat hadir dalam kehidupan bangsa yang memiliki banyak masalah di dalamnya. Jenis humor yang seperti ini sering kali mendapat julukan “humor gelap”. Masyarakat yang penuh dengan kontradiksi dan masalah tersebutlah yang melahirkan humor tersebut. Dan humor tersebut yang berkembang semarak dan melahirkan sensitivitas terhadap berbagai gejala yang dihadapi bangsa. Humor-humor tersebutlah yang melahirkan suatu kultur yang menarik yaitu yaitu kultur humor dimana komedian dan masyarakat *playful* tumbuh.

Sebuah hal yang unik ketika kembali melihat bahwa humor hadir dalam wilayah budaya tertentu, sehingga juga mempengaruhi gaya atau cerita humor disetiap budaya yang diusung oleh para komedian ataupun masyarakat. Humor yang tumbuh dalam budaya tersebut muncul karena adanya paradoks kebudayaan itu sendiri, yaitu mengenai hal yang kuno dengan yang baru. Hal yang kuno dan yang baru inilah yang kerap kali menjadi bagian dari sebuah materi untuk melucu. Seperti sebuah humor sebagai berikut:

*“Yesus yang mengapa harus menggunakan sekedar cawat saja ketika disalib. Hal itu sesungguhnya ada alasannya, yaitu supaya Yesus mudah mengenakan berbagai pakaian adat yang ada di seluruh nusantara. Jika, di batak menggunakan ulos, di Jawa menggunakan pakaian adat Jawa, dsb. hal ini menunjukan betapa futuristiknya pandangan Yesus saat ia disalib.”*

Humor tersebut mau memperlihatkan mengenai gagasan yang sudah cukup tua dan dipadupadankan dengan gagasan baru yang terkesan amat bertentangan dengan inti asli gagasan pertama. Paradoks mengenai yang tua dan yang baru tersebutlah yang kerap kali digunakan dalam perkembangan budaya manusia dan hal tersebut terlihat di dalam ranah agama, atau sosial budaya yang tumbuh di masyarakat.

## 2. HUMOR SEBAGAI “LOMPATAN”

Humor merupakan sebuah ‘lompatan’ dari pikiran yang terlihat melalui reaksi tubuh, yaitu tertawa. Tawa inilah yang memperlihatkan bahwa humor itu sesungguhnya adalah alamiah dari hidup seseorang. Paradoks dari kealamiannya tawa dan humor kerap kali terlihat dalam *stand up comedy*. *Stand up comedy* sering kali memperlihatkan bagaimana hanya untuk sekedar tertawa saja orang terlihat sangat serius dan terkadang tertawapun harus diatur. Tertawa seakan menjadi hal yang serius disini, karena tertawa adalah alamiah maka menjadi amat aneh jika seseorang harus menahannya dan juga diatur. Tawa itu cara kita untuk melontarkan pikiran dan membuat tubuh kita menjadi rileks, karena itu tawa yang adalah alamiah tidaklah bisa ditentang dengan cara apapun.

Masalah sosial budaya kerap menjadi sebuah objek materi humor belakangan ini. Tanggapan terhadap sebuah kebijakan politik atau sebuah *trend* yang sedang menjadi materi yang kerap populer digunakan oleh komedian atau masyarakat. Semua bentuk tanggapan terhadap masalah sosial atau politik dan sebagainya, merupakan sebuah bentuk reaksi yang merangsang tumbuhnya humor. Humor tersebutlah yang sesungguhnya menyimpan berbagai lapisan kedalaman, yang berupa sebuah gugatan, kritik, gerak bersama, dan juga sebagai bentuk lompatan kelas dimana cara menjangkau penguasa adalah dengan menyentuhnya lewat humor.

## 3. HUMOR DAN REFLEKSI

Humor yang dilahirkan dari sebuah refleksi, akan melahirkan jenis humor yang dalam dan sehat. Hal itu dapat memperlihatkan bagaimana peradaban suatu bangsa. Peradaban yang bagus akan ‘membentuk’ selera massa bukan ‘mengikuti’ selera pasar/massa. Hal tersebut juga berlaku dalam humor. Humor tidak sekedar mengikuti pasar yang sedang bergerak sekarang ini, melainkan berusaha secara futuristik membentuk selera pasar. Sebuah hal yang diperlukan dalam peradaban Indonesia, dimana selera pasar bukan lagi yang menjadi saiz melainkan sebuah wadah yang perlu dibentuk. Hal ini dikarenakan sering sekali, dalam konteks Indonesia, masyarakat Indonesia terjebak dalam simbol. Simbol itu lebih mudah dipegang, sedangkan dunia dan masalahnya sulit dipegang dan dikelola. Celakanya, mengelola simbol, dipandang sama dengan mengelola dunia dan permasalahannya. Akibatnya,

penyelesaian pada tataran simbolik melahirkan sikap puas diri, padahal masalah pada tataran realitas belum tentu diselesaikan.

Pasar sekarang sering sekali hanya memberikan sebuah wajah luaran yang tanpa isi, terkadang walau berisipun hanya mampu dipahami sekelumit orang. Sebuah humor perlu dalam hal ini secara komunikatif mampu menyuguhkan isi yang dalam pula, tidak hanya sekedar mampu membuat orang tertawa tanpa membawa sikap refleksi setelah mendegarkan humor. Seperti mendengar sebuah kotbah yang mencerahkan, begitu pulalah seharusnya humor dikemas secara komunikatif dan juga berisi, sehingga tertawa menjadi sebuah manifestasi kepuasan spiritual dan fisik pula.